

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Deskripsi adalah data yang merupakan gambaran data yang akan digunakan untuk proses selanjutnya (menguji hipotesis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh *Leverage, Profitabilitas, Total Asset Turn Over* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Earning Per Share* Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016-2018”. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan pertambangan batu bara yang telah terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2016-2018. Berdasarkan data yang diperoleh dari bei melalui situs www.idx.co.id. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Proses pemilihan sampel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Penentuan Jumlah Sample

Keterangan	Jumlah
Perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang pada tahun 2016 sampai dengan 2018.	22
Jumlah perusahaan pertambangan batu bara yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan tahun 2016-2018.	(9)
Jumlah perusahaan pertambangan batu bara yang mengalami rugi penelitian tahun 2016 -2018	(3)
Jumlah sampel	10
Jumlah observasi (10x3 tahun)	30

Sumber : www.idx.co.id

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran awal terhadap pola persebaran variabel penelitian. Gambaran ini sangat berguna untuk memahami kondisi dan populasi penelitian yang bermanfaat dalam pembahasan sehingga dapat melihat mean (rata-rata), max (tertinggi), min (terendah) dan standard deviation (penyimpangan data dari rata - rata). Hasil statistik deskriptif diolah menggunakan program SPSS V20 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EPS	30	,004	,503	,06000	,104172
DER	30	,16	5,98	1,0210	1,38351
ROE	30	,00	2,47	,2868	,43760
TATO	30	,39	1,87	1,0645	,43482
UKURAN PERUSAHAAN	30	14,01	20,89	18,7661	2,10366
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Tabel diatas menunjukkan hasil statistik deskriptif, Nilai minimum pada variable *earning per share*. Diketahui .004 dan nilai maksimum .503. Nilai rata-rata sebesar .06000 dengan standar deviasi sebesar, .104172 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam *earning per share*. Perusahaan yang memiliki *earning per share* terendah dalam penelitian ini adalah Delta Dunia Makmur Tbk pada tahun 2016 sebesar .004 sedangkan perusahaan dengan *earning per share* tertinggi adalah Bayan Resources Tbk tahun 2018 dengan nilai sebesar .503. Berdasarkan data tersebut rata-rata tingkat *earning per share* sebesar 0,0600 yang berarti adanya peningkatan nilai *earning per share*.

Perusahaan yang memiliki Nilai minimum pada variable DER diketahui .16 dan nilai maksimum 5.98. Nilai rata-rata sebesar 1.0210 dengan standar deviasi sebesar 1.38351 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam DER. Hal ini mengidentifikasi DER pada tahun 2016 bernilai .16 mengalami peningkatan sebesar 5.82 pada tahun 2018. Perusahaan yang memiliki DER terendah dalam penelitian ini adalah Harum Energy Tbk pada tahun 2016 sebesar .16 sedangkan perusahaan dengan DER tertinggi adalah Delta Dunia Makmur Tbk tahun 2018 dengan nilai sebesar 5.98. Berdasarkan data tersebut rata-rata tingkat DER sebesar 1.0210 yang berarti adanya peningkatan nilai DER.

Perusahaan yang memiliki nilai minimum pada variable ROE diketahui .00 dan nilai maksimum 2.47. Nilai rata-rata sebesar .2846 dengan standar deviasi sebesar .43889 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam ROE. Hal ini mengidentifikasi ROE pada tahun 2016 bernilai .00 mengalami peningkatan sebesar 2.47 pada tahun 2018. Perusahaan yang memiliki ROE terendah dalam penelitian ini adalah Darma Hewan Tbk pada tahun 2016 sebesar .00 sedangkan perusahaan dengan ROE tertinggi adalah Bayan Resources Tbk tahun 2018 dengan nilai sebesar 2.47. Berdasarkan data tersebut rata-rata tingkat ROE sebesar 0,2846 yang berarti adanya peningkatan nilai ROE.

Perusahaan yang memiliki nilai minimum pada variable *turn asset turn over*. diketahui 0.39 dan nilai maksimum 1.87. Nilai rata-rata sebesar 1.0645 dengan standar deviasi sebesar .43482 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam *turn asset turn over*. Hal ini mengidentifikasi *turn asset turn over* pada tahun 2016 bernilai 0.39 mengalami peningkatan sebesar 1.48 pada tahun 2018. Perusahaan yang memiliki *turn asset turn over* terendah dalam penelitian ini adalah Adaro Energy Tbk pada tahun 2016 sebesar 0.39 sedangkan perusahaan dengan *turn asset turn over* tertinggi adalah Baramulti suksessarana Tbk tahun 2018 dengan nilai sebesar 1.87. Berdasarkan data tersebut rata-rata tingkat *turn asset turn over* sebesar 1,0645 yang berarti adanya peningkatan nilai *turn asset turn over*.

Perusahaan yang memiliki nilai minimum pada variable ukuran perusahaan diketahui 14.01 dan nilai maksimum 20.89. Nilai rata-rata sebesar 18.76 dengan standar deviasi sebesar 2.10 dapat diartikan adanya varian yang terdapat dalam ukuran perusahaan. Hal ini mengidentifikasi ukuran perusahaan pada tahun 2016 bernilai 14.01 mengalami peningkatan sebesar 6.88 pada tahun 2018. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan terendah dalam penelitian ini adalah Indo Tambang raya mega Tbk pada tahun 2016 sebesar 14.01 sedangkan perusahaan dengan ukuran perusahaan tertinggi adalah Delta Makmur Tbk tahun 2018 dengan nilai sebesar 20.89. Berdasarkan data tersebut rata-rata tingkat ukuran perusahaan sebesar 18.76 yang berarti adanya peningkatan nilai *profitabilitas*.

4.2.1.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui varians pengganggu atau residual berdistribusi secara normal serta untuk menghindari adanya bias dalam model regresi. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non - parametrik *Kolmogorov-Smirnov*(K-S), dengan membuat hipotesis:

Ho : Data berdistribusi normal Apabila Sig < 0,05 maka Ho ditolak.

Ha : Data tidak berdistribusi normal Apabila Sig > 0,05 maka Ho diterima.

Tabel 4.2.1.1
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,05869426
	Absolute	,231
Most Extreme Differences	Positive	,231
	Negative	-,132
Kolmogorov-Smirnov Z		1,267
Asymp. Sig. (2-tailed)		,081

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 1.267 dan nilai *Asymp Sig* 0,081 > alpha 0,05. Dari hasil tersebut terlihat bahwa nilai signifikan dengan uji *one sampel kolmogorov-smirnov* untuk semua variabel lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan dengan menggunakan alat uji parametik.

4.2.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dapat dilakukan dengan membandingkan antara koefisien determinasi simultan dengan determinasi antar variabel. Selain cara tersebut gejala multikolinieritas dapat juga diketahui dengan menggunakan VIF. Pengujian multikolinieritas dilakukan melalui program SPSS 20.0. Prosedur Pengujian :

- a) Jika nilai VIF > 10.00 maka ada gejala multikolinieritas
Jika nilai VIF < 10.00 maka tidak ada gejala multikolinieritas
- b) Jika Nilai Tolerance < 0,1 maka ada gejala multikolinieritas.
Jika Nilai Tolerance > 0,1 maka tidak ada gejala multikolinieritas.

Tabel 4.2.1.2
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
DER	,779	1,284
ROE	,915	1,093
TATO	,854	1,171
UKURAN		
PERUSAHAAN	,832	1,201

a. Dependent Variable: EPS

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan keseluruhan nilai *tolerance* variabel *leverage*, *profitabilitas* dan *total asset turn over* terhadap *earning per share* pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di bursa efek indonesia di atas 0,10 ($>0,10$). Hasil perhitungan vif juga menunjukkan nilai keseluruhan variabel di bawah 10 (≤ 10). dengan demikian dapat disimpulkan tidak mengalami gangguan multikolinearitas (ghozali, 2013: 106).

4.2.1.3 Uji Autokolerasi

Uji autokorelasi dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Diagnosa tidak terjadi autokorelasi jika angka Durbin Watson (DW) berkisar antara $dU < dw < 4 - dU$ (Ghozali, 2013). Hasil uji autokolerasi dijelaskan dalam table 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.2.1.3
Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,826 ^a	,683	,632	,063216	,821

a. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, TATO, ROE , DER

b. Dependent Variable: EPS

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat nilai Durbin-Watson serentak yaitu sebesar .821, nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan tingkat kepercayaan 5 % dan jumlah sampel 30, jumlah variabel bebas 4. Maka pada table durbin Watson akan didapatkan nilai sebagai berikut :

Tabel 4.2.1.3.1 Hasil Durbin – Watson (DW) Test Bond

K = 4		
N	Dl	dU
30	1.1426	1.7386

Sumber : hasil pengolahan table *Durbin- Watson*

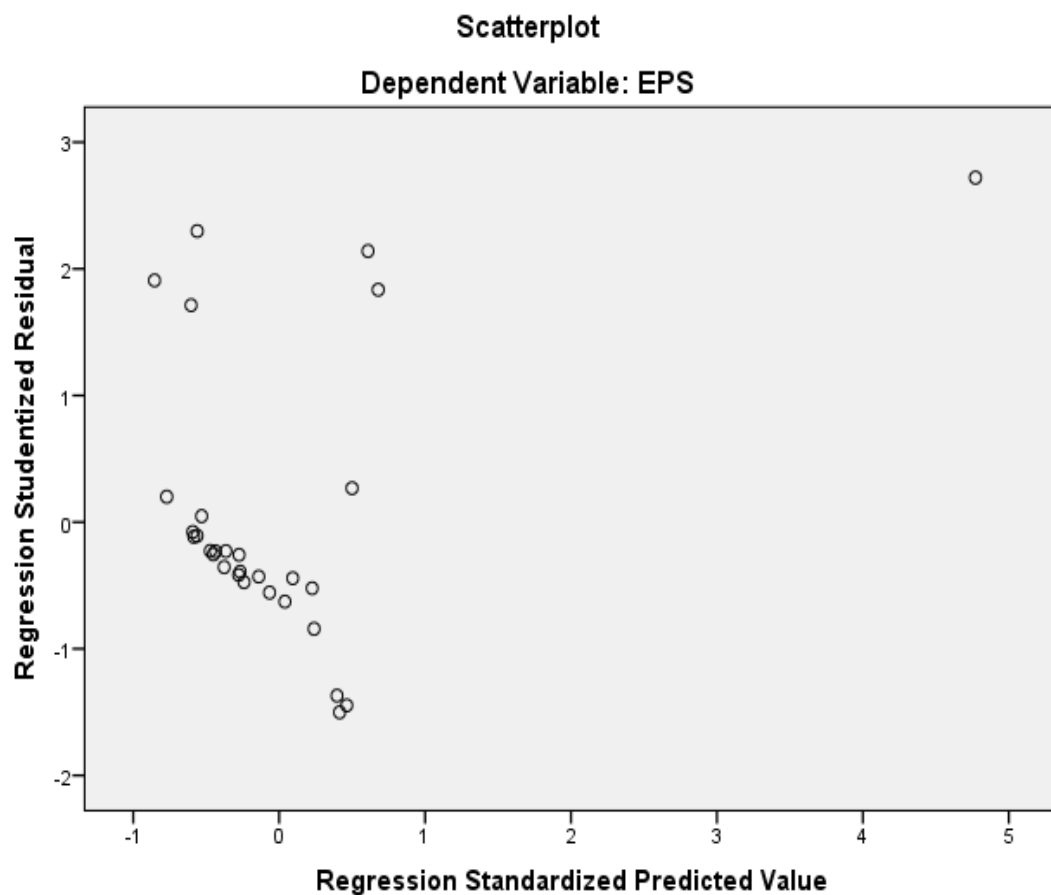
Dari table diatas, dapat dilihat nilai DW lebih besar dari batas atas dU 1.7386 serta lebih kecil dari $(4-dU = 2.261)$, $dU < dw < 4-du$ sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi ini tidak terdapat autokolerasi (Ghozali,2013).

4.2.1.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Tabel 4.2.1.4

Uji Heterokedastisitas



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer 2019

Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Adanya heteroskedastisitas dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan beberapa cara, salah satunya heteroskedastisitas. Jika variable independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka indikasi terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2013). Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap

4.2.1.5 Hasil Uji Regresi Linier

Tabel 4.2.1.5
Uji Regresi Linier

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	,323	,114	
DER	-,008	,010	-,110
ROE	,199	,028	,836
TATO	-,042	,029	-,176
UKURAN PERUSAHAAN	-,014	,006	-,288

a. Dependent Variable: EPS

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Berdasarkan table 4.2.1.5 diatas didapat kan hasil nilai *Coefficients* adalah untuk melihat persamaan regresi linier berganda dan pengujian hipotesis dengan statistik t untuk masing-masing variabel independent (Ghozali,2013).

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

a. Terlihat bahwa konstanta $a = 323$ dan koefisien $b_1 = -.008$, $b_2 = .199$, $b_3 = -.042$, $b_4 = -.014$, sehingga persamaan regresi menjadi :

$$Y = (a) 323 -.008 (X_1) + .199 (X_2) - .042 (X_3) - 0.14 (X_4) + e.$$

Keterangan :

a :konstanta

X_1 : DER

X_2 : ROE

X_3 : TATO

X_4 : Ukuran Perusahaan

e : *standart error*

b. Koefisien regresi untuk DER (X_1)= $-.008$ menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan DER maka akan menurunkan *earning per share* sebesar $-.008$.

c. Koefisien regresi untuk ROE (X_2)= $.199$ menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan ROE maka akan menaikkan *earning per share* sebesar $.199$.

d. Koefisien regresi untuk TATO (X_3)= $-.042$ (X_3). menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan TATO maka menurunkan *earning per share* sebesar $-.042$.

e. Koefisien regresi untuk UP (X_4)= $-.014$ menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan UP maka akan menurunkan *earning per share* sebesar $-.014$.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 pada intinya mengatur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dimana R^2 nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$, semakin besar R^2 maka variabel bebas semakin dekat hubungannya dengan variabel tidak bebas, dengan kata lain model tersebut dianggap baik (Ghozali, 2013). Hasil uji determinasi dapat dilihat pada table 4.3.1 berikut :

Tabel 4.3.1
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,826 ^a	,683	,632	,063216	,821

a. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, TATO, ROE , DER

b. Dependent Variable: EPS

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Berdasarkan pada tabel diatas diperoleh angka r sebesar 0,826 yang berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu sebesar 82,6% yang dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan varians variabel terikat cukup tinggi. Adjusted r *square* (r^2) diperoleh nilai sebesar 0,632 berarti 63,2% *earning per share* di pengaruhi oleh *ROE*, *DER*, TATO, dan Ukuran perusahaan sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini (ghozali,2013).

4.3.2 Hasil Uji F

Pengujian dilakukan untuk menjawab model kelayakan hipotesis penelitian. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji F pada tingkat kepercayaan 95% atau α sebesar 0,05 hasil dari SPSS yang diperoleh , apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau dengan signifikan (Sig) < 0,05 maka model dinyatakan layak digunakan dalam penelitian ini dan sebaliknya apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ apabila signifikan (Sig) > 0,05 maka model dinyatakan tidak layak digunakan.

Tabel 4.3.2
Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,215	4	,054	13,437	,000 ^b
	Residual	,100	25	,004		
	Total	,315	29			

a. Dependent Variable: EPS

b. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, TATO, ROE , DER

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 13,437 dengan tingkat signifikansi 0,00. Sedangkan F tabel sebesar 2.71 dengan tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menandakan bahwa model regresi dapat digunakan atau layak untuk memprediksi variabel *earning per share*, karena nilai signifikansi < alpha ($\alpha = 5\%$).

4.3.3 Uji T

Uji koefisien regresi secara parsial atau yang sering disebut Uji t, digunakan untuk mengetahui apakah *total asset turn over*, *profitabilitas* dan *leverage* terhadap *earning per share*. Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen. Dengan tingkat signifikansi 5%, maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Bila nilai signifikansi $t < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variable dependen.
- b. Apabila nilai signifikansi $t > 0,05$, maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 4.3.3

Uji T

Coefficients ^a		
Model	T	Sig.
(Constant)	2,838	,009
DER	-,865	,395
ROE	7,098	,000
1 TATO	-1,442	,162
UKURAN		
PERUSAHAAN	-2,328	,028

a. Dependent Variable: EPS

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2019)

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel *der* mempunyai nilai t hitung sebesar $-0,865$ lebih rendah dari t tabel sebesar $1,701$ ($-0,865 < 1,701$) dan nilai signifikan $0.395 > 0.05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *der* mempunyai pengaruh terhadap *earning per share*. Hal ini berarti hipotesis 1 ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel *roe* mempunyai nilai t hitung sebesar 7.095 lebih tinggi dari t tabel sebesar $1,701$ ($7.095 > 1,701$) dan nilai signifikan $0.000 < 0.05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *roe* mempunyai pengaruh terhadap *earning per share*. Hal ini berarti hipotesis 2 diterima.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel *total asset turn over* mempunyai nilai t hitung sebesar -1.442 lebih rendah dari t tabel sebesar $1,701$ ($-1.442 < 1,701$) dan nilai signifikan $0.162 > 0.05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *total asset turn over* tidak mempunyai pengaruh terhadap *earning per share*. Hal ini berarti hipotesis 3 ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian uji t yang dilihat pada tabel coefficients dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai t hitung sebesar -2.328 lebih rendah dari t tabel sebesar $1,701$ ($-2.328 < 1,701$) dan nilai signifikan $0.028 < 0.05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap *earning per share*. Hal ini berarti hipotesis 3 diterima.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh DER terhadap *earning per share*.

Dalam kegiatan bisnis, perusahaan sering dihadapkan dengan pengeluaran biaya yang bersifat tetap, yang tentu saja mengandung resiko. Berkaitan dengan itu pihak manajemen harus tahu mengenai leverage. Dimana Leverage mengandung biaya tetap dalam usaha yang menghasilkan keuntungan. Terdapat hubungan yang sangat erat antara leverage dengan struktur modal dan pembelanjaan (Pitaloka, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh debt to equity ratio terhadap *earning per share*. Hasil penelitian (Zamri, 2016) menunjukkan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh terhadap EPS. Sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (internal financing) maupun dari luar perusahaan (external financing). Pendanaan perusahaan dari dalam perusahaan diperoleh dari modal sendiri, laba ditahan, dan cadangan yang dimiliki perusahaan. Sementara sumber pendanaan dari luar dapat diperoleh melalui hutang (debt). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio hutang terhadap ekuitas dihitung dengan membagi total hutang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dengan ekuitas. Penggunaan hutang mempunyai pengaruh yang berlawanan terhadap *Earning Per Share*. Hal ini karena perusahaan belum memperoleh laba operasi yang lebih besar dari beban tetapnya dan adanya risiko keuangan yang terjadi karena penggunaan hutang dalam struktur modal keuangan perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan akan menanggung beban tetapnya secara periodik berupa beban bunga. Hal ini akan mengurangi kepastian besarnya imbalan bagi pemegang saham, karena perusahaan harus membayar bunga sebelum memutuskan pembagian laba bagi pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Mubarok, etc 2017) dan (Arafat, 2018) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh *leverage* terhadap *Earning Per Share*. Tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kusrina, 2015) yang menyatakan terdapat pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi

4.4.2 Pengaruh ROE terhadap *earning per share*.

Profitabilitas pada penelitian ini menggunakan proxy *Return On Equity* (ROE) Tujuan utama yang ingin dicapai perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Maka manajemen haruslah dituntut untuk memenuhi target yang telah ditetapkan (Salim, 2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh *profitabilitas* terhadap *earning per share*. *Return On Equity* (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang menjadi hak pemilik modal sendiri (saham). *Return On Equity* (ROE) juga merupakan rasio yang memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba. Semakin besar nilai *Return On Equity* (ROE) artinya tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga besar. Semakin besar nilai *Return On Equity* (ROE) maka perusahaan dianggap semakin menguntungkan, oleh sebab itu investor kemungkinan akan mencari saham ini hingga menyebabkan permintaan bertambah dan harga penawaran di pasar sekunder terdorong naik. Hal tersebut sesuai dengan *Signaling Theory* (Teori Sinyal) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar yang berupa informasi, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan mana yang memiliki kualitas yang baik dan buruk (Dharma, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Zamri, 2016) dan (Arafat, 2018) yang menyatakan terdapat pengaruh *profitabilitas* terhadap *earning per share*.

4.4.3 Pengaruh *total asset turn over* terhadap *earning per share*.

Total Asset Turn Over (TATO) menggambarkan efektivitas penggunaan seluruh aset perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau dengan kata lain berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk aset perusahaan. *Total Asset Turn Over* merupakan rasio yang mengukur bagaimana kemampuan dana dalam perusahaan yang tertanam di keseluruhan aktiva yang berputar dalam satu periode tertentu atau dengan kata lain kemampuan suatu modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue (Sedana, 2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh *total asset turn over* terhadap *earning per share*. Tingkat aktivitas operasi perusahaan bergantung pada jumlah aset produktif yang dimiliki, dan semakin banyak aset produktif yang dimiliki perusahaan, tentu saja aktivitas operasi juga akan meningkat, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan atau laba bagi perusahaan, serta *EPS* bagi pemegang saham. Sedangkan hubungan negatif antara *TATO* dengan *EPS* akan menurunkan tingkat penjualan, jika *total asset turn over* perusahaan turun, maka secara otomatis *EPS* juga akan turun. Karena semakin rendah angka rasio yang ditunjukkan tentu saja mengindikasikan bahwa semakin buruk pula perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan tersebut dalam rangka meningkatkan hasil penjualan perusahaan. Dengan demikian, diduga semakin rendah *total asset turn over* (*TATO*) suatu perusahaan akan menciptakan *EPS* yang rendah bagi suatu perusahaan (Sutejo etc, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sutejo etc, 2010) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh *total asset turn over* terhadap *earning per share* sedangkan penelitian (Sedana, 2014) dan (Arafat, 2018) menyatakan terdapat pengaruh *total asset turn over* terhadap *earning per share*.

4.4.4 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earning per share*.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan, besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dilihat berdasarkan total penjualan dan rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan yang diindikatori oleh *total asset*, maka perusahaan akan menggunakan hutang dalam jumlah yang besar pula. Semakin besar ukuran perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah aktiva yang semakin tinggi pula. Semakin besar ukuran suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan besar membutuhkan dana yang besar pula untuk menunjang operasionalnya, dan salah satu alternatif pemenuhannya adalah dengan modal asing apabila modal sendiri tidak mencukupi (Pertwi, 2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earning per share*. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan yang memiliki total aset yang relatif besar dapat beroperasi dengan tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih rendah. Dengan adanya total aset yang besar ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menciptakan keuntungan. Sehingga, perusahaan dengan total aset yang besar akan lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi, sehingga laba tersedia bagi pemegang saham biasa juga akan meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula laba yang dihasilkan perusahaan bagi para pemegang saham (Aprillia, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Aprillia, 2017) yang menyatakan terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *earning per share*.